

**MENANAMKAN PEMBIASAAN EMPATI DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS V DI MADRASAH
IBTIDAIYAH ALKHAIRAAT PENGAWU KECAMATAN TATANGA KOTA PALU**

Wiwi Yuniarti¹

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan, UIN Datokarama Palu

E-mail: wiiyuniarti23@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the efforts of teachers in instilling empathetic habituation in improving the emotional intelligence of grade V students in Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, Tatanga District, Palu City. This study also aims to determine the teachers challenges in instilling empathetic habituation in improving the emotional intelligence of grade V students in Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, Tatanga District, Palu City. The research method used is qualitative research using a qualitative descriptive approach. This study used data collection techniques through observation, then conducting interviews, and documentation, which was analyzed using data reduction methods, data presentation, and conclusions. Data validity test conducted by triangulation method, the research resulted: First, the teacher's efforts in improving the emotional intelligence of grade V students at Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Pengawu of Tatanga Subdistrict Palu City by instilling empathetic habituation consisting of several indicators, participating in feeling, self-awareness, being sensitive to sign language, controlling emotions, and taking a role. Second, the obstacles faced by teachers in instilling empathetic habituation in improving the emotional intelligence of grade V students at Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, Tatanga District, Palu City, are the existence of students who still need to adapt to the habituation applied and the existence of different mindsets and characters of each student.*

Keywords: *Empathetic habituation, Emotional intelligence, Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, kemudian melakukan wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu dengan menanamkan pembiasaan empati yang terdiri dari beberapa indikator, ikut merasakan, kesadaran diri, peka terhadap bahasa isyarat, mengontrol emosi, dan mengambil peran. *Kedua*, Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu adanya peserta didik yang masih perlu untuk beradaptasi dengan pembiasaan yang diterapkan serta adanya pola pikir dan karakter yang berbeda-beda dari tiap peserta didik.

Kata Kunci: Pembiasaan empati, Kecerdasan emosional, Peserta didik.

¹ UIN Datokarama Palu: wiiyuniarti23@gmail.com

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa. Peserta didik yang lemah secara emosional akan menjadi dampak buruk dan cermin yang negatif bagi kemajuan bangsa. Menurut Yuliasari, salah satu kemampuan yang harus dibangun pada anak adalah kemampuan empati. Kemampuan empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesulitan yang dialami oleh orang lain, memahami orang lain, tenggang rasa, dan memberi perhatian pada orang lain.² Kemudian menurut Daniel Goleman, kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan orang lain. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional peserta didik dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain.³

Ketika anak duduk di bangku sekolah dasar, itulah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak karena masa ini yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, agama dan kepribadian, bahasa, kreativitas, dan seni masa selanjutnya. Namun yang terjadi justru sebaliknya, anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk saling bersaing agar menjadi yang terbaik. Di saat yang sama, penekanan terhadap kecerdasan emosional cenderung kurang diperhatikan oleh guru. Padahal kecerdasan emosional pada diri peserta didik juga memiliki peran penting

dalam kehidupan peserta didik. Daniel Goleman mengungkapkan bahwa, “ada lima aspek kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain/empati, dan membina hubungan dengan orang lain.”⁴ Sehingga perlu adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar dan salah satu pembiasaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu dapat dilakukan dengan membangun pembiasaan empati.

Urgensi kecerdasan emosional bagi peserta didik yaitu di mana peserta didik mampu mengontrol emosi atau dapat menjadi alat pengendalian diri agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya maupun orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, dijumpai beberapa permasalahan terkait dengan rendahnya kecerdasan emosional terkhusus pada aspek empati. Beberapa permasalahan terkait kecerdasan emosional pada aspek empati tersebut yaitu adanya peserta didik yang mudah meledak emosinya jika menghadapi permasalahan dalam bermain. Pada suatu waktu, ada juga peserta didik yang nakal dan agresif. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada peserta didik yang berkelahi dan mengolok-olok temannya. Selain itu, ada peserta didik yang tidak meminta maaf ketika berbuat salah, tidak ingin berbagi permainan dengan

²Sri Agustini, “Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Proyek di Taman Kanak-Kanak Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung” Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi S1 Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Raden Intan, Lampung, 2020, 16.

³Dadan Nugraha, *et al., eds*, “Kemampuan Empati Anak Usia Dini,” *Jurnal PAUD Agapedia*,

vol. 1 no. 1, (2017), 32. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/viewFile/7158/4758> (8 Maret 2022).

⁴Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 5.

temannya, dan kurang memiliki sikap toleran terhadap temannya.

KAJIAN TEORI

1. Pembiasaan

“Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik.”⁵ Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. Kemudian peserta didik akan mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu dengan mudah.

Untuk membina anak agar memiliki sifat-sifat terpuji, misalnya memiliki rasa empati tidaklah mungkin dengan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, seperti menolong orang yang kesusahan, sehingga mereka akan memosisikan dirinya sebagai orang yang kesusahan tersebut dan ia tergerak untuk membantu orang tersebut.

Faktor penting dalam membangun kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh, seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulangi kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor kebiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk berperilaku.

Agar pembiasaan itu cepat tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi

beberapa syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:⁶

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.

2. Empati

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian, pada tahun 1920-an seorang ahli Psikologi Amerika, E.B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah mimikri motor untuk istilah empati. Istilah Tichener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.⁷

Menurut M. Umar dan Ahmadi Ali, “empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain”.⁸ Meskipun hal tersebut tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain.

Di antara dimensi kecerdasan emosional adalah empati. Empati didefinisikan sebagai, “kemampuan

⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 101.

⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

⁷D. Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 139.

⁸M. Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 68.

seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.”⁹

Dalam agama Islam, empati dianggap sebagai sikap terpuji. Empati sama dengan iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati. Terkait dengan sikap empati ini, Rasulullah Saw. bersabda di dalam H.R. Bukhari berikut.¹⁰

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

“Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (H.R. Bukhari).

Hadist di atas secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Apabila ia merasa sakit, kita juga merasa sakit. Apabila ia gembira, kita juga merasa gembira.

Goleman menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang berempati tinggi atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Ikut merasakan
Kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain; hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri
Semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan hal ini, ia berarti mampu untuk membedakan antara yang yang dikatakannya atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu

itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan menagmbil alih perannya, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan dan emosi orang lain yang lebih lengkap, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan kemudian lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

- c. Peka terhadap bahasa isyarat
Karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non-verbal). Hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerak-geriknya.
- d. Mengambil peran
Jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka empati kan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu tersebut akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pegakuan kognitif terhadap perasaan mereka, melainkan empati juga akan membuka mata individu tersebut terhadap penderitaan orang lain, dengan arti ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.
- e. Kontrol emosi
Seseorang yang menyadari dirinya sedang berempati dan tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

⁹Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 19.

¹⁰Hidayatullah, “Tujuh Perumpamaan Orang Mukmin,” *Hidayatullah.Com*.

<https://hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2014/12/14/35062/tujuh-perumpamaan-orang-mukmin.html> (11 Agustus 2022).

¹¹D. Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1998), 404.

Hoffman mengemukakan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah:¹²

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui berbagai permainan yang memberikan peluang kepada seseorang untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka pada kebutuhan orang lain.

b. *Mood* dan *feeling*

Mood adalah suatu keadaan sadar pikiran atau emosi yang dominan, sedangkan *feeling* adalah ekspresi suasana hati terutama dalam gambaran diri. Keadaan perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan berpengaruh pada cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan pikiran orang lain.

c. Proses belajar dan identifikasi

Dalam proses belajar, seseorang akan membutuhkan respon-respon khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada suatu situasi tertentu, diharapkan dapat diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

d. Situasi dan tempat

Pada situasi tertentu, seseorang akan dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan oleh situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan sebuah yang berbeda pula. Sehingga, suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi-rendahkan empati seseorang.

e. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi empati seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa dan komunikasi yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sebaliknya, bahasa dan komunikasi yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu seorang anak dalam mengembangkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang *broken home* atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makian serta berbagai persoalan, akan dapat menumbuhkan empati buruk di dalam diri anak tersebut. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak dapat berkembang dengan baik.

3. *Konsep kecerdasan emosional*

Pengertian kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh seorang psikolog bernama Peter Salovey dari University Harvard dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas yang emosional yang menurut mereka penting bagi keberhasilan kecerdasan emosional.¹³

Strainer mengungkapkan bahwa,

Kecerdasan emosional didasarkan pada keterampilan memahami emosi, yang terdiri atas keterampilan dalam memahami perasaan, empati, mengelola emosi, memperbaiki kerusakan emosi, dan mengembangkan

¹²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 204.

¹³Nenny Mahyudin, *Emosional Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2019), 73.

keterampilan emosional.¹⁴ interaktivitas

Dalam bukunya, Goleman menyatakan tiga hal yang sifatnya sangat penting, sehingga teorinya dianggap begitu penting. Pertama, emosi bukanlah bakat, melainkan bisa dibuat, dilatih/dibiasakan, dikembangkan, dan dipertahankan. Kedua, emosi dapat diukur seperti pengetahuan dan hasil pengukurannya disebut dengan EQ (*Emotional Quotient*). Jadi, kita dapat memonitor bagaimana kondisi kecerdasan emosional peserta didik. Ketiga, EQ memiliki peran yang lebih penting dibandingkan IQ. Sudah terbukti bahwa banyak orang dengan IQ yang tinggi, yang di masa lalu oleh dunia psikolog dianggap sebagai jaminan keberhasilan seseorang, justru mengalami kegagalan (dalam dunia pendidikan, dunia pekerjaan, dan dunia rumah tangga). Mereka kalah hanya dari orang-orang dengan IQ rata-rata saja, tetapi memiliki EQ yang tinggi. Menurut Goleman, besar persentase IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang hanyalah 20% saja, selebihnya ditentukan oleh kecerdasan lain yang salah satunya adalah EQ yang tinggi.¹⁵

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengendalikan dan juga mengelola segala dorongan perasaan dari dalam dirinya. Seligman mengungkapkan bahwa, “orang yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan dapat teratasi meski ditimpa kemunduran atau frustrasi.”¹⁶

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka

akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar, diantaranya sebagai berikut:¹⁷

- a. *Self-awareness* (pengenalan diri), yaitu mampu mengenali emosi dan penyebab dari timbulnya emosi tersebut.
- b. *Self-regulation* (penguasaan diri), yaitu seseorang yang memiliki pengenalan diri yang baik agar dapat terkontrol dalam melakukan tindakan agar lebih berhati-hati.
- c. *Self-motivation* (motivasi diri), yaitu kemampuan untuk selalu membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta dapat mengambil inisiatif dan mampu bertahan menghadapi kegagalan.
- d. *Empathy* (empati), yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan mencoba untuk menempatkan dirinya pada posisi orang tersebut untuk mengetahui apa yang orang tersebut rasakan.
- e. *Effective relationship* (hubungan yang efektif), yaitu dengan adanya keempat kemampuan tersebut, maka seseorang akan dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Kecerdasan emosional, di dalam Al-Qur'an menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa. Kemampuan orang yang bertakwa dalam mengelola emosi negatif tercermin pada kemampuannya dalam menahan amarah sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Ali-'Imran/3: 134 berikut:¹⁸

¹⁴Nafisah Narita, “Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang” (Skripsi Tidak Diterbitkan Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2020), 22.

¹⁵Salito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 136.

¹⁶Ana Setyowati, *et al., eds., “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai,” Jurnal Psikologi Undip*, vol. 7 no. 1 (April 2010), 68. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2949> (11 Maret 2022).

¹⁷Ibid., 275.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Wali, 2012), 67.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ
الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali-‘Imran/3: 134).

Diantara ciri-ciri orang bertakwa yaitu memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sehingga ia tidak memiliki sifat iri, dengki, bahkan ria atau takabur. Ada ataupun tidak, banyak ataupun sedikit tidak akan mengurangi kualitas kebaikan dirinya, kondisi apapun tidak merubah pendiriannya yang kuat. Sehingga kemampuan dalam menahan amarah menjadi salah satu ciri orang yang bertakwa.¹⁹

4. Pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik

Pada kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus dapat membiasakan peserta didik memiliki sikap berempati terhadap orang di sekitarnya. Namun perlu diketahui bahwa sikap tersebut tentu saja tidak mudah terbentuk dengan sendirinya, melainkan guru juga harus menerapkan sikap empati tersebut di dalam kehidupannya.

Pembiasaan menurut Zainal Aqib yaitu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan perilaku individu, yang meliputi perilaku agama, sosial, emosional, dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan merupakan pola untuk melakukan sesuatu terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang dan berulang-ulang melakukan hal yang sama.²⁰

Demikian halnya dengan cara mendidik peserta didik. Menurut M. Ngalm Purwanto, instrumen pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik yaitu pembiasaan. Pembiasaan itu sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Peraturan-peraturan yang telah dibuat harus ditaati oleh peserta didik dengan cara melakukan pembiasaan empati yang baik ketika di sekolah maupun di lingkungan tempat ia tinggal. Peningkatan emosi peserta didik dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan yang baik, salah satunya adalah empati.²¹

Berikut beberapa perilaku yang dapat dilakukan yang berhubungan dengan pembiasaan empati untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik:

- Suka menolong orang lain.
- Tidak egois.
- Membaca pesan orang lain, baik yang diutarakan secara langsung dengan kata-kata maupun tidak.
- Mengenali perasaan dan emosi orang lain.
- Mampu memahami sudut pandang orang lain.
- Mendengar dan tidak memotong pembicaraan orang lain.

¹⁹Ahmad Zain Sartono dan Sri Tuti Rahmawati, “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Statement*, vol. 10 no. 1 (April 2020), 21. <https://www.researchgate.net/publication/349126405> (12 Maret 2022).

²⁰Atin Risnawati, *et al, eds.*, “Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Melalui Metode Pembiasaan” Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, vol. 3 no. 2 (2020), 112. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/397> (12 Maret 2022).

²¹Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 148.

g. Menggunakan kosa kata positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan mengenai upaya dan kendala guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yang beralamat di Jalan Padanjakaya No. 120, Pengawu, Kecamatan Tatanga, Kota Palu. Lokasi penelitian dianggap representatif terhadap judul yang diangkat oleh penulis, karena sangat mendukung tersedianya data yang penulis butuhkan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari 3 komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Di sekolah, setiap guru memiliki harapan terhadap peserta didiknya, termasuk dalam kaitannya dengan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya. Dalam hal ini, guru kelas V.A dan V.B memiliki harapan yang ingin dicapai kaitannya dengan membangun pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V.A dan V.B.

a. Ikut Merasakan

Perilaku seseorang itu multifaktor, sehingga ketika melihat seseorang sedang merasakan emosi tertentu, secara natural diri sendiri akan merasakan hal yang sama. Mampu membaca keadaan dan memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Hal ini akan berguna untuk interaksi dalam sehari-hari, sehingga diri sendiri dapat menjadi *relate* dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., dapat diketahui bahwa guru kelas dapat merasakan apa yang peserta didik rasakan dengan melihat dari ekspresi maupun sikap dari peserta didiknya. Apabila terdapat peserta didik yang awalnya terlihat senang, namun seketika menjadi sedih maka guru dapat mengetahuinya melalui raut wajah peserta didik tersebut dan berusaha untuk mencari tau penyebabnya lalu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik tersebut.

Bahkan, hal tersebut diperkuat dengan kesimpulan dari wawancara bersama dengan 3 orang peserta didik kelas V.A dan 3 orang peserta didik kelas V.B yang menyatakan bahwa guru kelas mereka berupaya untuk menanamkan rasa empati pada diri peserta didiknya yang tidak hanya melalui sebuah penyampaian tetapi juga melalui sebuah pengimplementasian, misalnya saling membantu, berkata-kata yang baik, tidak memotong pembicaraan, peduli pada lingkungan, dan saling berbagi.

b. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah salah satu kunci untuk dapat menumbuhkan sikap empati. Kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam memahami kesadaran pikiran, perasaan, dan evaluasi diri sehingga dapat mengetahui kelemahan, kekuatan, dorongan, dan nilai yang terjadi pada dirinya dan orang lain.

Berdasarkan pemaparan Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., dapat diketahui bahwa Ibu Yuliana, S.Pd.I.,

selaku guru kelas V.A dan Ibu Maslian, S.Pd.I., selaku guru kelas V.B selalu berupaya untuk menanamkan kesadaran diri peserta didik dalam aspek empati. Pembiasaan empati yang dilakukan oleh guru kelas V.A, yaitu memasang poster 5S, membuat peraturan kelas yang diharapkan mampu untuk membuat peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukan, memberikan apresiasi atau pujian. Kemudian, upaya yang dilakukan oleh guru kelas V.B, yaitu tidak mengabaikan peserta didik yang mengeluarkan pendapat dan menerima sudut pandang mereka, peka pada perasaan peserta didik dan mengajarkan mereka untuk peka juga terhadap perasaan temannya atau keadaan yang sedang terjadi, serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungannya. Tujuan diadakannya pembiasaan tersebut adalah untuk menanamkan rasa empati peserta didik yang tentunya dapat mengembangkan kepedulian peserta didik sebagai makhluk sosial yang sudah seyogyanya untuk belajar peduli terhadap orang lain dan lingkungan yang ditempatinya. Empati menjadi salah satu aspek kecerdasan emosional yang penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut, peserta didik dapat belajar memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang membutuhkan orang lain, sehingga peserta didik akan bersikap baik pada orang lain. Salah satu contohnya, yaitu memberi sumbangan pada teman yang belum membayar buku LKS. Meski terlihat sederhana, ternyata hal ini termasuk sikap tolong menolong. Untuk menumbuhkan sikap tersebut diperlukan pengajaran dan pembiasaan kepada peserta didik.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh 3 orang peserta didik kelas V.A dan 3 orang peserta didik kelas V.B yang menyatakan bahwa sikap empati yang telah diterapkan oleh peserta didik, yaitu mereka menasehati

teman yang telah melakukan kesalahan, menjenguk temannya yang sakit, berbagi dengan temannya, senantiasa menolong orang yang kesulitan, memperhatikan pembelajaran dengan baik, tidak mengabaikan orang yang sedang berbicara, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan saling mengingatkan ketika ada tugas pekerjaan rumah.

c. Peka Terhadap Bahasa Isyarat

Seseorang dapat mengetahui perasaan orang lain meskipun orang tersebut tidak menyampaikannya secara lisan, karena kita dapat mengetahuinya melalui isyarat. Bahasa isyarat dalam hal ini adalah adanya ekspresi yang ditunjukkan atau adanya suatu tingkah laku seseorang yang menggambarkan apa yang orang tersebut rasakan.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, guru menjadi penengah ketika ada peserta didik yang berkelahi dan menyendiri atau memisahkan diri dari teman-temannya.

Kemudian juga terdapat hasil pemaparan dari masing-masing 3 peserta didik kelas V.A dan V.B terkait kepekaan terhadap bahasa isyarat, maka dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik kelas V.A dan V.B memiliki kepekaan terhadap bahasa isyarat, misalnya melalui ekspresi, perilaku, maupun tatapan mata temannya.

d. Mengontrol Emosi

Empati banyak melibatkan emosi dalam pelaksanaannya, untuk itu kita perlu mengontrol emosi agar terjadi interaksi sosial yang terjalin dengan baik. Menyadari diri sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain, sehingga empati tetap mempunyai batasan-batasan tertentu.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, bahwa ketika ada peserta didik yang sedang berkelahi karena tugasnya dirusak oleh temannya, maka peserta didik lain ada yang ikut membantu guru kelas

untuk menasehati peserta didik yang merusak tugas temannya dan menenangkan peserta didik yang sedang menangis karena tugasnya dirusak.

Berdasarkan pemaparan dari masing-masing 3 peserta didik kelas V.A dan V.B, dapat diketahui cara Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didiknya, yaitu ketika di kelasnya terdapat peserta didik yang sedang merasa sedih atau marah, maka beliau akan mencari tau penyebab permasalahannya kemudian memberikan solusi, semangat, dan nasehat, sehingga peserta didik yang tadinya merasa sedih bisa kembali bahagia dan peserta didik yang marah bisa merasa lebih tenang. Di sinilah pentingnya guru kelas dalam memahami perasaan peserta didiknya dan mampu untuk mengontrol emosinya agar mereka dapat memberi solusi atas apa yang dirasakan oleh peserta didiknya, di samping itu guru kelas juga menyampaikan dengan cara yang baik dan benar karena dengan cara tersebut, apa yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah diterima dan dipatuhi oleh peserta didik. Selain itu, secara tidak langsung hal tersebut telah mengajarkan peserta didik bagaimana cara menjaga dan menghargai perasaan orang lain.

e. Mengambil Peran

Empati akan mewujudkan suatu kenyataan dan aksi terhadap perasaan yang dirasakan. Tetapi, tidak semua orang dapat merespon perasaan orang lain. Ketika sedih, ada yang merasa iba serta mendengarkan curhatan hatinya dan ada juga yang tidak mepedulikannya.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, ketika ada peserta didik yang belum melunasi uang buku dikarenakan ia adalah peserta didik yang kurang mampu, maka guru kelas meminta kepada peserta didiknya yang lain untuk menyumbangkan uang kepada temannya yang belum membayar buku.

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa banyak peserta didik kelas V yang memiliki rasa empati yang tinggi terhadap temannya setelah menerapkan pembiasaan-pembiasaan empati yang telah dilakukan oleh guru kelas V.A dan V.B. Hal tersebut menandakan bahwa dengan cara menanamkan pembiasaan empati maka akan dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Pembiasaan yang diterapkan oleh guru kelas V.A dan V.B sejalan dengan pendapat M. Ngalim Purwanto terkait jenis-jenis pembiasaan. Jenis-jenis pembiasaan yang diterapkan guru kelas dalam menanamkan pembiasaan empati guna meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu berupa pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Pertama, pembiasaan rutin seperti saling mengingatkan untuk mengerjakan tugas pekerjaan rumah, melaksanakan piket kelas, memberi salam saat guru akan keluar dan masuk kelas dan ikut serta pada kegiatan operasi semut setiap selesai senam. Kedua, pembiasaan spontan yaitu memberi apresiasi atau pujian pada teman, memberi senyum pada orang lain, dan menjadi peleraikan ketika ada teman yang berselisih, dan berusaha menenangkan teman yang sedang sedih atau marah. Ketiga, pembiasaan keteladanan yaitu memberi salam saat bertemu guru dan mencium tangan guru, berinisiatif menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang kesulitan, memberi senyum pada orang lain, dan membuang sampah pada tempatnya.

Berbagai pembiasaan empati yang telah dilakukan oleh peserta didik mengacu pada peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Sehingga, dengan melihat aspek kecerdasan emosional tersebut guru dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik dengan

pembiasaan empati yang dilakukan oleh peserta didik.

2. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Selain diketahui faktor-faktor pendukung untuk menanamkan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, terdapat pula kendala-kendala yang dialami oleh guru.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, terdapat beberapa peserta didik yang memiliki sikap empati yang kurang terhadap orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada peserta didik yang mengganggu temannya ketika jam pelajaran berlangsung, masih terdapat peserta didik yang acuh tak acuh dengan kebersihan lingkungannya, membuat masalah semakin bertambah, dan enggan untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi temannya.

Berhubungan dengan hasil wawancara dengan Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A terkait kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, maka beliau menyatakan bahwa:

Kendalanya adalah peserta didik masih butuh waktu untuk penyesuaian dan peserta didik memiliki pola pikir serta karakter yang berbeda-beda. Jadi, kita tidak bisa menuntut mereka untuk berubah total. Misalnya, ketika ada temannya

yang menangis lalu ia bukannya menenangkan temannya tapi ia malah mengejek temannya. Anak-anak seperti itu kan harus kita beri pemahaman, harus kita beri pembiasaan yang berhubungan dengan empati. Oleh sebab itu, saya sebagai guru kelas harus tau betul bagaimana cara menangani masalah seperti demikian. Seperti masalah yang saya sebutkan tadi, maka cara saya untuk menanganisnya adalah memanggil anak tersebut lalu saya beri pengarahan bahwa ketika ada teman yang bersedih kita tidak boleh mengejeknya karena itu bukan perilaku yang baik dan justru akan membuat teman kita semakin sedih atau bahkan marah sehingga masalahnya akan bertambah besar. Setelah saya sampaikan hal itu, peserta didik itu langsung berubah sikapnya menjadi lebih baik, tapi ketika hari berikutnya ia melakukan hal itu lagi dan saya memaklumi hal tersebut karena saya tau setiap anak memiliki pola pikir yang berbeda-beda apalagi masih duduk di bangku sekolah dasar, akan tetapi saya tetap mengingatkannya. Saya yakin bahwa suatu saat anak tersebut akan menjadi lebih baik.²²

Berbeda dengan Ibu Yuliana, S.Pd.I., Ibu Maslian, S.Pd.I., justru menganggap bahwa tidak ada kendala dalam menanamkan pembiasaan empati, berikut pemaparan beliau:

Tidak ada kendala. Bagi saya, tidak begitu sulit untuk membangun sikap empati mereka saya sering biasakan mereka itu untuk berempati dengan temannya, misalnya jika ada temannya yang sakit maka saya akan

²²Yuliana, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu,

wawancara oleh penulis di taman sekolah, 8 November 2022.

sampaikan kepada mereka untuk menjenguk temannya, jadi mereka langsung mengatur waktu kapan mereka akan pergi dan apa yang mereka mau bawa saat pergi menjenguk temannya.²³

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan oleh Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa menurut Ibu Yuliana, S.Pd.I., terdapat kendala dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu peserta didik masih butuh waktu untuk penyesuaian artinya kita tidak dapat memaksa mereka untuk berubah total, hal ini dapat diketahui ketika ada salah satu temannya yang sedih, ia justru hanya mengejek temannya serta adanya perbedaan pola pikir dan karakter yang berbeda-beda dari tiap peserta didik. Sedangkan, Ibu Maslian, S.Pd.I., memaparkan bahwa beliau tidak mengalami kendala dalam hal ini, artinya masalah-masalah kecil dapat diselesaikan oleh Ibu Maslian, S.Pd.I., sehingga tidak menimbulkan adanya kendala yang berarti.

Kemudian berdasarkan observasi penulis di lapangan, penulis menemukan satu kekeliruan dalam menerapkan sikap empati yang dimana terdapat peserta didik yang tidak jujur dan tidak bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan, lalu ada peserta didik lain yang merasa empati kepada temannya dan akhirnya memberikan jawaban kepada temannya tersebut. Namun karena guru kelas tidak mengetahui hal tersebut, maka penulis menyampaikan kepada peserta didik tersebut untuk mengerjakannya sendiri lalu penulis mengarahkan peserta

didik tersebut untuk menemukan jawaban dari tugas yang diberikan dan pada saat itu penulis diberi amanah untuk menutup pembelajaran, maka penulis memberikan wejangan kepada peserta didik agar mereka lebih bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan menyampaikan kepada mereka bahwa bersikap empati itu memang perlu, namun tidak untuk semua hal.

Berhubungan dengan hasil wawancara dengan Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A terkait hal tersebut di atas, maka beliau menyatakan bahwa:

Saya pernah menemukan hal seperti itu dan sebagai guru kelas, tindakan yang saya lakukan adalah memberikan nasehat bahwa kita jangan langsung memberi jawaban tetapi harusnya kita cukup mengajari teman yang belum paham akan materi tersebut, karena biasanya peserta didik takut bertanya jadi mereka akan lebih leluasa ketika bertanya dengan temannya. Maka dari itu, saya memberikan mereka tugas kelompok agar lebih mudah untuk saling berbagi pengetahuan.²⁴

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Ibu Maslian, S.Pd.I., selaku guru kelas V.B, beliau menyatakan bahwa:

Menurut saya, tindakan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut termasuk perilaku empati dalam hal negatif karena dengan memberikan jawaban kepada temannya maka akan membiasakan temannya menjadi pribadi yang malas dan tidak bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, kecuali peserta didik

²³Maslian, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 3 September 2022.

²⁴Yuliana, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

tersebut mengajari temannya maka akan berdampak baik bagi kepribadian anak tersebut. Kemudian, yang saya lakukan adalah menasehati kedua peserta didik tersebut dan saya akan menjelaskan apa yang seharusnya boleh mereka lakukan dan tidak boleh mereka lakukan.²⁵

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan oleh Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., akan menasehati peserta didik yang memberikan jawaban tugasnya kepada temannya, hal tersebut tidak lain adalah untuk membiasakan peserta didik lebih bertanggungjawab lagi pada tugasnya dan saling berbagi pengetahuan dengan temannya, yaitu dengan mengajarnya bukan dengan membiarkan temannya menyalin jawaban dari tugas yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, berikut ini dipaparkan beberapa kesimpulan penelitian. *Pertama*, upaya guru menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, diantaranya yaitu memasang poster 5S, membuat peraturan kelas yang diharapkan mampu untuk membuat peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukan, memberi motivasi bagi peserta didik yang sedih, memberi nasehat bagi peserta didik yang marah atau bertengkar, memberikan apresiasi atau pujian, tidak mengabaikan peserta didik yang mencoba untuk mengeluarkan pendapat dan menerima sudut pandang mereka, peka terhadap apa yang dirasakan oleh peserta didik dan

mengajarkan mereka untuk peka juga terhadap apa yang dirasakan temannya atau keadaan yang sedang terjadi, serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungannya.

Kedua, kendala yang dihadapi guru dalam membangun pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, kendala tersebut yaitu peserta didik masih butuh waktu untuk penyesuaian dan adanya perbedaan pola pikir dan karakter yang berbeda-beda dari masing-masing peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Sri. "Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Proyek di Taman Kanak-Kanak Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung" Skripsi Tidak Diterbitkan, Program S1 Studi Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Raden Intan, Lampung, 2020.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Wali, 2012.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Hidayatullah. "Tujuh Perumpamaan Orang Mukmin." *Hidayatullah.Com*. <https://hidayatullah.com/kajian/oas-e-iman/read/2014/12/14/35062/tujuh-pe-rumpamaan-orang-mukmin.html> (11 Agustus 2022).

²⁵Maslian, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu,

wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

- Mahyudin, Nenny. *Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Narita, Nafisah. "Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang" Skripsi Tidak Diterbitkan Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2020.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nugraha, Dadan, *et al.*, eds, "Kemampuan Empati Anak Usia Dini." *Jurnal PAUD Agapedia*, vol. 1 no. 1, (2017), 32. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/viewFile/7158/4758> (8 Maret 2022).
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sartono, Ahmad Zain dan Sri Tuti Rahmawati. "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Statement*, vol. 10 no. 1 (April 2020). <https://www.researchgate.net/publication/349126405> (12 Maret 2022).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Setyowati, Ana, *et al.*, eds. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai." *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 7 no. 1 (April 2010). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2949> (11 Maret 2022).
- Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Windayani dan Khairil Anwar, "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Pembahasan Hablumminannas Terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai." *Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 16 no. 2 (Desember 2017). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/4246> (11 Maret 2022).